

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa sehingga diperlukan anak-anak yang berkualitas tinggi. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapai masa depan yang optimal (Susanty, 2014). Hal tersebut dapat tercapai apabila kriteria dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik, kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang sangat penting bagi makhluk hidup yaitu upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan melestarikan keturunan. Ada dua proses pertumbuhan dan perkembangan yang saling bertentangan dan terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Secara umum pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang sama yaitu keduanya mengalami perubahan, namun secara khusus keduanya berbeda. Pada perkembangan menunjukkan perubahan yang bersifat kualitas (Yuniarti, 2015).

Proses perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dalam menyiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa emas tumbuh kembang anak adalah ketika anak berusia 0-6 tahun. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dari segi berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2009 dalam Rini 2012). Pemerintah Indonesia sendiri sejak tahun 2002 menetapkan bahwa pendidikan dini dimulai sejak usia 0-6 tahun (Kemendiknas, 2011). Anak pada rentang usia tersebut belajar dengan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Pemenuhan tugas perkembangan anak di suatu tahapan merupakan hal yang sangat penting karena ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak di tahap selanjutnya (Hockenberry & Wilson, 2009 dalam Rini 2012). Salah satu dari fase perkembangan adalah fase anak usia prasekolah.

Anak usia prasekolah dimulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Pada periode ini, anak sudah melalui proses perkembangan dimulai dari dapat bergerak sampai berdiri saat ini anak dicirikan dengan aktivitas yang tinggi, perkembangan fisik dan

kepribadian dan perkembangan motorik berlangsung terus menerus. Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial (Wong dkk., 2009).

Pada masa prasekolah anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan yang didapat. Tumbuh kembang pada masa ini akan mempengaruhi kondisi perkembangan anak di tahap usia selanjutnya (Apriana, 2009). Masa prasekolah disebut juga masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*) (Setiadi, 2012).

Anak yang berada pada rentang usia 0-4 tahun akan mengalami perkembangan kecerdasan yang meningkat sekitar 50%, dan usia 4-8 tahun berkembang menjadi 80% (Musarofah, 2011). Pada masa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya. Tekanan yang berlebihan bahkan pengharapan yang terlalu tinggi melampaui kapasitas kemampuan anak membuat anak memilih untuk berbohong atau berbuat curang agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya (Setiadi, 2012).

Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan berbeda-beda, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Sedangkan gangguan perkembangan yang banyak muncul pada masa anak usia TK antara lain gangguan bicara, gangguan berbahasa, keterbelakangan mental, autisme, lambat belajar, gangguan pemusatan perhatian. Selain itu, pada usia anak TK dimana aktivitas anak semakin tinggi dengan kegiatan bermainnya, maka sangat tinggi pula kemungkinan terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan motorik (Susanti, 2014).

Perkembangan optimal yang belum tercapai di masa prasekolah dapat memunculkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan sosial emosi pada anak, hasil riset Wijirahayu menunjukkan ada sekitar 8-9 % anak pra sekolah mengalami gangguan sosial emosi seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya ketrampilan sosial dan depresi. Salah satu aspek perkembangan penting pada tahap anak usia 36-72 bulan adalah perkembangan mental emosional atau perkembangan

sosial emosi. Pada usia 36-72 bulan anak biasanya sudah memiliki tanggung jawab besar dalam beraktivitas sehari-hari dan menunjukkan tingkat yang lebih matang (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Survei yang dilakukan UNICEF menunjukkan bahwa 200 juta anak dibawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang di dunia, lebih dari sepertiganya tidak terpenuhi potensinya untuk berkembang. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*) memperkirakan bahwa anak yang memiliki kecenderungan menyimpang mencapai paling sedikit 10% dapat menjadi rujukan yang kuat. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti bahasa, keterlambatan motorik, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat (Ismiriyam, 2017). Apalagi perkiraan tersebut menyatakan bahwa sebanyak 10% itu dialami oleh anak usia prasekolah dan sekolah. Sesuai asumsi tersebut, maka di Indonesia dengan jumlah anak sekolah (5-14 tahun) sebesar 46 juta anak. Diperkirakan ada kurang lebih 4,6 juta anak yang mengalami masalah tumbuh kembang ataupun berkebutuhan khusus. Sementara itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan ada 351.000 anak yang berkebutuhan khusus di bawah lima tahun (College of Educators Indonesia) (Widati, 2012).

Secara global dilaporkan bahwa anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (Lambkin, 2007). Angka kejadian bahasa, gangguan motorik, sosial semakin meningkat di Amerika Serikat berkisar 12- 16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18% (Nurhidayah, 2018). Angka kejadian di Indonesia antara 13-18%, kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan di Negara maju ada 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri (Depkes RI, 2010).

Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di Negara berkembang gagal mencapai perkembangan yang optimal karena lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan motorik, kognitif, emosi dan sosial anak (Sambuari, 2013). Data Nasional menurut Kementerian Indonesia bahwa pada tahun 2010, 11,5% anak balita Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan

(Kemenkes, 2010). Satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan yang kurang dan keterlambatan bicara (Depkes RI, 2010). Berdasarkan hasil dari riseksdas 2018 bahwa angka perkembangan sosial di Indonesia pada anak mencapai 69,9 %. Namun hasil ini masih jauh dari target kementerian kesehatan yaitu sebesar 90% . angka indeks literasi anak 64,6%, perkembangan fisik 97,8 %, *learning* 95,2% sehingga total indeks perkembangannya adalah 88,3% (Kemenkes, 2018).

Keberhasilan pemenuhan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah genetik (Wong, 2009). Faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu lingkungan (Wong, 2009). Faktor lingkungan yang sangat penting adalah stimulus perkembangan perilaku dan stimulus gizi (Rini, 2012).

Stimulus perilaku sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang tua atau orang dewasa lain serta lingkungan, terutama pada masa usia awal kehidupan seorang anak. Stimulasi yang terlalu dini dapat menjadi suatu stressor bagi anak manakala perkembangan anak saat itu belum siap untuk menerima stimulasi, baik secara psikologis, fisik, maupun kognitif (Rini, 2012). Maka keluarga terutama orang tua perlu memberikan stimulasi pada anak.

Keluarga sebagai salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak sejalan dengan konsep *family-centered care*. Konsep ini menyatakan bahwa anak merupakan individu yang tidak dapat dipisahkan dari keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan keluarga memegang peran yang sangat besar dalam membantu anak memenuhi tugas tumbuh kembangnya. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan yang paling utama bagi anak, sehingga kelak dapat berperan dengan baik di masyarakat. Jika demikian, maka peran orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak akan berdampak besar pada tumbuh kembang anak (Hockenberry & Wilson, 2009 dalam Rini, 2012).

Perkembangan yang berkelanjutan dan tepat waktu perlu didukung penuh oleh orang tua. Peran aktif orang tua dalam perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun (balita). Peran ibu diartikan sebagai kemampuan untuk mengasuh dan menentukan nilai. Ibu berperan sebagai pendidik pertama anak dan utama, mengurus rumah tangga, sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, sebagai pembimbing anak (Prianto, 2017). Peran ayah diyakini menjadi peran sekunder atau penyokong peran ibu (Friedman, 2010).

Ketiadaan peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*), malu (*shame*) serta adanya perasaan marah (*anger*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya (Sundari, 2013). Ketidadaan peran ibupun akan berpengaruh terhadap emosional anak ketika anak setelah dewasa selain itu perkembangan anak juga akan sedikit terhambat walau perannya digantikan oleh oranglain.

Hasil penelitian Vreeburg dkk (2018) tentang *Comparison of Canadian and Dutch Urban Parents and Grandparents in Terms of Knowledge of Children's Cognitive and Social-Emotional Development*, didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang perkembangan anak memengaruhi harapan orang tua dan interaksi dengan anak-anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak-anak dan dapat memiliki manfaat jangka panjang. Tingkat pengetahuan perkembangan orang tua dan kakek nenek jarang diselidiki pada tingkat populasi. Dalam kedua sampel, wanita lebih mungkin menjawab dengan benar daripada pria. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia atau peran (orang tua atau kakek nenek) dan pengetahuan yang diidentifikasi, tetapi ada korelasi positif antara pengetahuan dan tingkat pendidikan. Sedikit yang diketahui tentang perbedaan internasional dalam pengetahuan pengasuh tentang perkembangan anak normatif. Studi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan. Memahami perbedaan antar negara dalam pengetahuan orang tua dapat memberikan wawasan tentang variabilitas lintas budaya dalam hasil perilaku dan perkembangan anak.

Hasil penelitian Acthegarde dkk (2015) tentang "*Parenting and Child Mental Health: Influences of Parent Personality, Child Temperament, and Their Interactio*" menunjukkan bahwa karakteristik anak dan orang tua secara positif dan interaktif berkontribusi pada perilaku mengasuh anak. Hanya ada beberapa studi yang secara eksplisit mempertimbangkan efek interaksi, dan kebanyakan dari mereka berfokus pada efek negatif. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk menyelidiki interaksi kepribadian orang tua dan temperamen anak dan hasil anak terkait. Konseling, terapi keluarga, dan intervensi berorientasi orang tua lainnya mungkin mendapat manfaat dari adaptasi individu terhadap kepribadian orang tua dan temperamen anak.

Hasil penelitian David André Montoya Arenas, Natagial Vás u, Lucas Arango, Ricardo Forgiarini Rupp4, Ader Augusto García Cardona (2014) tentang “*Características cognitivas, emocionales y conductuales de niños preescolares del programa buen comienzo en el noroccidente de medellín (cognitive, emotional, and behavioral characteristics of preschoolers of the good start program in the northwestern area in medellin)*”, di dapatkan hasil bahwa anak-anak prasekolah dari Northwest Commune of Medellin mengenai observasi yang dilakukan oleh para guru dari anak-anak yang berpartisipasi kami menemukan skor risiko dalam dimensi hiperaktif, tidak khas, depresi dan secara klinis signifikan dalam agresi. Dalam hal keterampilan sosial dan adaptif berarti kelompok berada dalam parameter normalitas. Kapasitas intelektual anak laki-laki dan perempuan yang dievaluasi ditemukan di dalam berbagai normalitas, menunjukkan perkembangan yang memadai dalam keterampilan bahasa dan yang terkait dengan perkembangan sosial tanpa pengaruh pembelajaran akademis.

Hasil penelitian Kavc`ic, Podlesek dan Zupanc`ic (2012) tentang “*The role of early childhood personality in the developmental course of social adjustment*” di dapatkan hasil bahwa penelitian ini mengeksplorasi karakteristik anak-anak, prasekolah, dan keluarga yang berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam lintasan perkembangan kompetensi sosial dan perilaku internalisasi dan eksternalisasi. Guru melaporkan penyesuaian kepribadian dan sosial dari 304 anak pada usia 3, 4, 5, dan 6 tahun. Prediktor penyesuaian sosial termasuk: (1) jenis kelamin anak-anak dan peringkat extraversion, conscientiousness, disagreeableness, dan neuroticism; (2) pendidikan ibu dan ayah, dan praktik pengasuhan orang tua yang dilaporkan pada awal penelitian; dan (3) usia masuknya anak ke prasekolah. Penyesuaian sosial anak paling kuat diprediksi oleh kepribadian anak yang dinilai guru. Perubahan posisi tatanan peringkat anak pada kompetensi sosial terkait dengan perubahan posisi tatanan peringkat pada extraversion; perubahan perilaku menginternalisasi terkait khususnya dengan perubahan neurotisme, dan perubahan perilaku eksternalisasi terutama pada perubahan ketidaksepakatan. Variabel keluarga spesifik dan usia anak pada saat masuk ke prasekolah memainkan peran kecil tetapi signifikan secara statistik.

Hasil penelitian Nurhidayah, Mediana dan Hendrawati (2018) tentang “Tingkat Perkembangan Balita Usia 1 Bulan – 6 Tahun Di Kecamatan Cibiuk

Kabupaten Garut”, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan normal, yaitu usia 1-12 bulan sebanyak 74% normal, usia >1-3 tahun sebanyak 64% normal, dan usia >3-6 tahun sebanyak 65% normal. Sedangkan perkembangan meragukan (*suspect*) terbanyak dialami anak usia >1-3 tahun, sebanyak 36%. Kecamatan Cibiuk menunjukkan gambaran perkembangan personal sosial anak berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa persentase *suspect* (dicurigai ada gangguan) terbesar didapatkan pada anak usia >3-6 tahun (30%) tetapi hasil penelitian ini hanya berlaku pada saat penelitian ini terjadi. Hal ini disebabkan karena perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak factor seperti, stimulasi dari ibu, gizi yang diberikan pada anak, penghasilan dan lingkungan, sehingga gambaran perkembangan yang ada pada saat ini mungkin berbeda dengan gambaran perkembangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, maka stimulasi sejak dini sangat penting untuk perkembangan anak.

Hasil penelitian Haryanti, Ashom dan Aeni (2018) tentang “Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun”, di dapatkan hasil bahwa Perilaku orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia 0-6 tahun di bagi menjadi 3 yaitu pada perilaku orang tua yang memiliki anak pada umur 0-1 tahun , umur 1-3 tahun dan umur 4-6 tahun dari ketiga tahapan umur memiliki hasil yaitu sebanyak 56 responden (86,2%) dan sebagian kecil yang memiliki perilaku cukup yaitu sebanyak 9 responden (13,8%).

Hasil penelitian Nurul iza dan Rahayuningsih (2016) tentang “Peran Ayah Dalam Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di PAUD”, di dapatkan hasil bahwa ada hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (*p-value* 0,001). Diharapkan ayah bersama ibu bermain bersama anak untuk memberikan stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosial dengan populasi berjumlah 389 (anak usia prasekolah dan ayahnya), dan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proporsional sampling* dengan jumlah sampel 88 responden.

Di Indonesia, penelitian mengenai perkembangan anak sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian tentang peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah belum banyak dilakukan serta tempat penelitian yang digunakan belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai hal ini.

Berdasarkan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam stimulus perkembangan anak usia prasekolah mengingat bahwa perkembangan anak saat ini akan berpengaruh untuk masa depannya.

Adapun daerah yang berada di provinsi Jawa Barat yang saya jadikan tempat penelitian adalah kabupaten Bandung Barat yaitu wilayah Ciwaruga yang memiliki 20 Rukun Warga. Rukun Warga yang akan dijadikan tempat penelitian hanyalah RW 19 karena termasuk wilayah kabupaten Bandung Barat yang angka gizi buruknya tinggi dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan. Selain itu, peneliti melakukan studi pendahuluan di RW 19 dari 10 orang tua yang saya wawancarai ada 5 orang tua yang sering menstimulasi anaknya dengan cara memberikan buku, mengajak bermain, bercerita walaupun tidak rutin dan 5 orang tua lagi jarang melakukan stimulasi karena kesibukan kerjanya, jadi anak tersebut dibiarkan saja bermain dengan teman sebayanya. Anak usia prasekolah di RW 19 terdapat 75 orang anak usia prasekolah. Selain itu di daerah ini ada 2 anak yang mengalami disleksia, 1 orang anak yang berkebutuhan khusus, 3 anak belum bisa berbicara dan berkomunikasi. Berdasarkan fenomena di atas sehingga menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah nya adalah “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak serta bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan kebijakan dalam meningkatkan peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah.